

## **Model Persamaan Simultan Ekspor dan Inflasi Negara Malaysia**

Heppi Syofya

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci, Jl. J. Sudirman No 89, Pelayang Raya, Sungai Penuh, Jambi, Indonesia  
heppisyofya@gmail.com

### **Abstract**

Exports as one of the economic growths of a country are a benchmark for a country. This is in line with the ability of a country to produce output which can then be consumed by the public, both domestically and abroad. In this study tries to analyze the linkage of exports and imports of the State of Malaysia during the 1984-2019 period. In addition, this study is to look at modeling using a simultaneous equation approach. Therefore, various efforts have been made by both the government and synergies with other related institutions as a form of export optimization with controlled and potential inflation. That is why export and target inflation are important indicators for the progress of a country. Based on the results of the Two-Stage Least Square (2SLS) examiner. that there is a correlation between inflation and exports which has a positive and significant effect of 1%. The variables that are significant to exports are inflation, exchange rates, and investment. Meanwhile, the ones that affect inflation are exports and government spending. It is obtained that a large volume of total exports is taken not from the inflation rate of the country of Malaysia.

**Keywords:** Export, Import, Tax, Simultaneous Equation Model

### **Abstrak**

Ekspor sebagai salah satu pertumbuhan ekonomi suatu negara yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu negara. Hal ini sejalan dengan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan output yang kemudian dapat dikonsumsi oleh masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam penelitian ini mencoba untuk menganalisis keterkaitan ekspor dan impor Negara Malaysia selama periode 1984-2019. Selain itu, penelitian ini adalah untuk mengetahui pemodelan dengan menggunakan pendekatan persamaan simultan. Oleh karena itu, berbagai upaya yang dilakukan baik pemerintah dengan sinergi dengan lembaga terkait lainnya sebagai bentuk optimalisasi ekspor dengan target inflasi yang terkendali dan potensial. Itulah mengapa ekspor dan target inflasi menjadi salah satu indikator yang penting bagi kemajuan suatu negara. Berdasarkan hasil pengujian Two-Stage Least Square (2SLS). menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara inflasi dan ekspor yang berpengaruh positif dan signifikan 1%. Variabel yang signifikan terhadap ekspor adalah inflasi, exchange rate, dan investasi. Sementara yang berpengaruh terhadap inflasi adalah ekspor, dan pengeluaran pemerintah. Didapatkan kesimpulan bahwa besarnya jumlah ekspor yang dilakukan tidak terlepas dari taraf inflasi negara Malaysia.

**Kata kunci:** Ekspor, Impor, Pajak, Model Persamaan Simultan

Copyright (c) 2022 Heppi Syofya

---

✉ Corresponding author: Heppi Syofya

Email Address: [heppisyofya@gmail.com](mailto:heppisyofya@gmail.com) (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci, Jambi, Indonesia)

Received 09 December 2022, Accepted 19 December 2022, Published 19 December 2022

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan suatu negara dalam membiayai pengeluaran sangat berbeda satu dengan negara lainnya (Mehrra et al., 2011). Pengeluaran pemerintah sangat penting untuk menunjang pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan pembangunannya. Dimana pengeluaran pemerintah sangat tergantung dari pendapatan yang diperolehnya misalnya dari berbagai sumber pendapatan negara seperti pajak daerah kota yang merupakan pusat bisnis dan industri, karena basis pajak daerahnya lebih tinggi (Waluyo, 2007)

Keterbukaan perdagangan negara maju dan negara berkembang sangat berbeda (Das, 2016). Keterbukaan ini sangat erat kaitannya dengan tarif yang dikenakan pada barang-barang ekspor dan impor Chinn dan Prasad (2003) dan Chinn dan Ito (2007). Adanya rezim tarif dan pilihan kebijakan

lain akan berdampak positif pada transaksi berjalan (Das, 2016). Pada negara maju sebagian besar merupakan eksportir manufaktur dan importir komoditas, maka lonjakan harga komoditas akan meningkatkan nilai impor produk komoditas yang akan memperbesar defisit transaksi berjalan.

Menurut penelitian (Alam, 2012) menyebutkan bahwa adanya hubungan jangka panjang antara permintaan impor, pertumbuhan ekonomi riil, nilai tukar efektif riil dan volatilitas nilai tukar efektif riil. Selain itu, variabel nilai tukar riil memiliki efek buruk pada permintaan impor dalam jangka Panjang. Hal ini sejalan dengan (Vieira et al., 2013) dan (Alam & Ahmed, 2010) yang menunjukkan bahwa nilai tukar riil, lebih kurang volatile dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertanyaan kebijakan utama adalah apakah alokasi kesehatan dan pendidikan (di semua tingkat) oleh pemerintah akan tumbuh bersama-sama untuk mengubah keunggulan menjadi lapangan kerja produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Liu et al., 2020) menunjukkan bahwa variabel ekspor dan impor memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas dengan adanya persaingan pada perdagangan internasional. Sedangkan menurut (Ebrahimi, 2017).

Menyatakan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara PDB impor dengan PDB riil Selanjutnya nilai tukar riil berpengaruh negative terhadap impor agregat dan diaggregate (Gaalya et al., 2017).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan aktivitas perekonomian dalam menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat suatu negara dalam periode tertentu (Bloom, 2012). Peningkatan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan meningkatkan jumlah ekspor (Sadni-Jallab et al., 2011). Selain itu, menurut (Hussain et al., 2009) menunjukkan bahwa harga impor, deperesiasi nilai tukar dan volatilitas tidak menurunkan harga impor, bahkan cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi. Bahkan memiliki hubungan jangka Panjang dengan pertumbuhan ekonomi riil. Menurut (Gaalya et al., 2017) untuk menurunkan harga impor adalah dengan meningkatkan harga tarif dimana hal ini akan membantu neraca perdagangan sehingga efek keterbukaan perdagangan menjadi ambigu dalam hal ini.

Strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebagai ekonomi terpolarisasi, untuk mendorong ekspor yang produktif (Wong, n.d.). Kondisi ini juga harus didukung oleh adanya mata uang asing sebagai alat transaksi kegiatan ekspor (FDI). Adapun kebijakan yang akan mendorong untuk terlibat secara aktif dalam pasar tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas mereka dan memungkinkan mereka berkontribusi untuk mencapai ekonomi berpenghasilan tinggi (Bawazir et al., 2020). Meningkatnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produktivitas (Halim et al., 2017). Sementara kaum muda membutuhkan investasi dalam kesehatan dan pendidikan, orang dewasa usia-prima menyediakan tenaga kerja dan tabungan, dan orang tua membutuhkan perawatan kesehatan dan pendapatan pensiun (Fent et al., 2008). Hal ini, sejalan dengan penelitian Hussain et al., 2010) yang menyatakan bahwa penduduk memiliki peran yang cukup besar dalam suatu perekonomian dan berpengaruh

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengoptimalkan ekspor dan impor barang-barang yang dapat menunjang peningkatan impor. Temuan ini menunjukkan bahwa Brasil harus

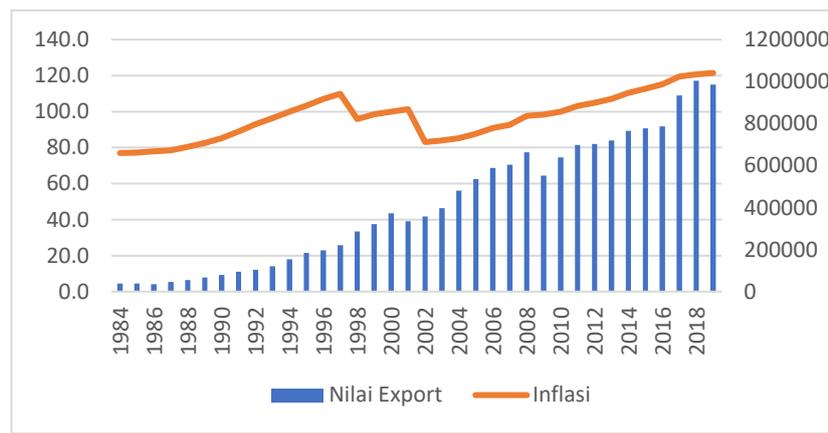
mengadopsi strategi ganda untuk meningkatkan investasi dalam pembangunan infrastruktur yang harapannya dapat mengurangi pemborosan energi yang tidak perlu, untuk menghindari efek negatif pada pertumbuhan ekonom (Pao et al., 2014). Selain itu, untuk mempelajari impor dan ekspor dengan melakukan perumusan kebijakan perdagangan informasi kualitatif terkait dengan besarnya volume dan harga untuk mendapatkan keuntungan (Sloan, F.A., Harold, Z.H., and Wang, 2002). Disisi lain, adanya pertumbuhan hutang luar negeri manjasi salah satu penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan pendapatan ekspor (Ahmed et al., 2000).

Beberapa kajian empiris mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi yang telah dilakukan memberikan hasil yang berbeda. Marta Pascual dan Santiago Alvarez-García (2006) meneliti pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di negara Eropa. Kesimpulan yang diperoleh adalah hubungan antara pengeluaran pemerintah pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah dapat positif atau negatif tergantung dari negara yang menjadi sampel penelitian. Seperti halnya penelitian ini yang mengalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Jamzani Sodik (2007) *Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Data Panel di Indonesia*. Penelitian Jamzadi Sodik (2007) memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu studi kasus yang sama dan membahas mengenai pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang memberi hasil positif dan signifikan dilakukan oleh (Wibisana, 2014); Belanja barang dan jasa berpengaruh secara positif dan signifikan, tetapi belanja modal berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, (Febrian, 2014). Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tidak monoton tetapi dapat mengoptimalkan tingkat pertumbuhan ekonomi, (Amelia, 2013), Dalam jangka pendek, belanja modal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ( Adrian, 2013).

Selain itu, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong ekspor adalah dengan Fasilitas Impor Tujuan Ekspor (KITE) (Novith & Ridho, 2020). Misalnya Industri tekstil mengandalkan bahan baku impor, sehingga fasilitas KITE diperlukan untuk mendorong pertumbuhan dan meningkatkan daya saing produk di pasar internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas KITE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor industri tekstil. Sebaliknya, nilai tukar dan inflasi berdampak negatif dan signifikan terhadap ekspor industri tekstil Indonesia. Implikasi kajian ini bagi Pemerintah dapat digunakan untuk merumuskan strategi nasional untuk meningkatkan ekspor (Novith & Ridho, 2020). Selain itu, ekspektasi inflasi dari perilaku membeli menjadi menunggu tindakan; Hal ini didasarkan pada penurunan daya beli dan penurunan transaksi perdagangan luar negeri Rusiadi, 2020)

Berdasarkan sampel dalam penelitian ini yaitu negara Malaysia pada periode waktu 1984-2019 Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa negara Malaysia memiliki tingkat ekspor dan inflasi yang berfluktuatif. Akan tetapi perkembangan ekspor secara rata-rata mengalami peningkatan yang hamper sejalan dengan pergerakan inflasi, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara inflasi dan ekspor cenderung positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Nilai Ekspor. Larasati & Budhi (2018). Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor (Putri et al., 2016). Berdasarkan sampel dalam penelitian ini yaitu negara Malaysia pada periode waktu 1984-2019 Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa negara Malaysia memiliki tingkat ekspor dan inflasi yang berfluktuatif. Akan tetapi perkembangan ekspor secara rata-rata mengalami peningkatan yang hamper sejalan dengan pergerakan inflasi, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara inflasi dan ekspor cenderung positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor. (Larasati & Budhi, 2018). Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor (Putri et al., 2016).



Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor dan Inflasi Periode 1984-2019  
Sumber: World Bank, 2021 (diolah)

Pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat tetapi sebaliknya perkembangan ekspor akan bertambah lambat (Sukirno, 2002). Jika suatu negara mengalami inflasi, maka barang yang diproduksi oleh negara tersebut tidak akan mampu bersaing di pasar internasional. Ini disebabkan karena harga barang-barang dalam negeri mengalami kenaikan sehingga para produsen tidak mampu memproduksi secara maksimal (Wardhana, 2011). Untuk keperluan tersebut, maka peranan pemerintah dan bank sentral dalam menjaga taraf inflasi yang kemudian dapat mendorong iklim investasi dan dapat menaikkan minat ekspor bagi para pengusaha pada perdagangan internasional.

## METODE

Perkiraan menunjukkan keserentakan umpan balik di antara variabel endogen, konvergensi bersyarat sehubungan dengan variabel endogen masing-masing, dan kelambatan autoregresif spasial dan efek kelambatan lintas-regresi spasial sehubungan dengan variabel endogen (Gebremariam et al., 2012). Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan Model Persamaan Simultan. Supranto (2004) mendefinisikan suatu sistem persamaan simultan ialah suatu himpunan persamaan di mana variabel tak bebas dalam satu atau lebih persamaan juga merupakan variabel bebas dalam beberapa persamaan lainnya, yaitu keadaan dimana di dalam sistem persamaan suatu variabel

sekaligus mempunyai dua peranan, yaitu sebagai variabel tak bebas dan variabel bebas, jadi tidak hanya variabel tak bebas Y yang ditentukan, misalnya oleh variabel bebas X, tetapi bisa juga X ditentukan oleh Y sehingga X dan Y nilainya ditentukan secara bersama-sama (jointly of simultaneous determined). lag spatial dependency yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini.

**HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan hasil pengujian untuk memberikan gambaran dan kondisi hubungan masing-masing variabel ekspor dan inflasi memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Malaysia selama periode 1984-2019. Selain itu, variabel ekspor juga dipengaruhi oleh variabel endogen seperti inflasi, exchange rate, dan investasi. Tingkat signifikansi dilihat dari nilai probabilitas yang kurang dari 1% dan 5% di tunjukkan pada Gambar 2. Untuk inflasi dan excahngne rate berpengaruh positif yang masing-masing sebesar 1983,46 dan 113903,7. Sementara untuk investasi berpengaruh negatif yaitu sebesar 134,24017. Secara keseluruhan variabel endogen expor mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 78,4%, sementara sisanya 21,6 dipengaruhi oleh variabel eksogen diluar model penelitian. Kemudian dilihat dari uji F statistic dimana diperoleh nilai 162,14 dengan signifikansi 1% yang artinya secara bersama-sama variabel endogen seperti inflasi, exchange rate, dan investasi signifikan mempengaruhi variabel ekspor yang terjadi di Malaysia. Berdasarkan Gambar 2, maka diperoleh model terbaik untuk model regresi simultan variabel (EKSPOR)<sup>^</sup><sub>1t</sub> yaitu:

$$EKSPOR_{1t} = \hat{\alpha}_0 + 19835,46 INF_{1t} + 113903,7 ER_{2t} - 34,24017 INV_{3t} - 1855172 INF_{2t} + \varepsilon_{1t}$$

Instrumental variables (2SLS) regression						Number of obs = 36	
						Wald chi2(3) =	162.14
						Prob > chi2 =	0.0000
						R-squared =	0.7840
						Root MSE =	1.4e+05

export	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
inf	19835.46	2815.494	7.05	0.000	14317.19	25353.73
er	113903.7	50881.7	2.24	0.025	14177.45	213630
inv	-34.24017	6.386328	-5.36	0.000	-46.75714	-21.7232
_cons	-1855172	206162.9	-9.00	0.000	-2259244	-1451100

Gambar 2. Model Regresi Simultan Variabel (Sumber: Data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil pengujian Gambar 3 menunjukkan gambaran dan kondisi hubungan masing-masing variabel dimana variabel inflasi dan ekspor yang terjadi di negara Malaysia yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Malaysia. Sementara Variabel lainnya seperti m1 (mata uang dalam arti sempit), m2 (mata uang dalam arti luas) dan pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh yang tidak signifikan 1%. Hal ini dilihat dari uji z ini yaitu variabel pajak secara individual tidak berpengaruh signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%.

Instrumental variables (2SLS) regression		Number of obs = 36	
		Wald chi2(4) =	66.82
		Prob > chi2 =	0.0000
		R-squared =	0.6213
		Root MSE =	7.8367

inf	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
export	.0000614	.0000301	2.04	0.042	2.36e-06 .0001204
m1	.0002438	.0001678	1.45	0.146	-.000085 .0005727
m2	-.0000365	.0000533	-0.69	0.493	-.0001409 .0000679
expen	-.0002138	.0001311	-1.63	0.103	-.0004708 .0000432
_cons	86.28169	4.107541	21.01	0.000	78.23105 94.33232

Gambar 3. Hasil Estimasi Persamaan 2 (Sumber: Data diolah, 2021)

Diperoleh model terbaik untuk model regresi simultan variabel  $\widehat{INF}_{2t}$  yaitu:

$$\widehat{INF}_{2t} = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_{1it}EXPOR_{4t} + \hat{\beta}_{2t}M1_{5t} - \hat{\beta}_{3t}M2_{6t} - \hat{\beta}_{4t}EXPEN_{7t} + \hat{\beta}_{5t}EXPOR_{1t} + \varepsilon_{1t}$$

## KESIMPULAN

Ekpor memiliki signifikansi terhadap inflasi dan memiliki hubungan yang positif dengan target inflasi yang terkendali sehingga dapat menstimulus pelaku usaha untuk menghasilkan barang-barang yang berkualitas ekpor. Adanya hubungan dua arah (simultan) terhadap ekpor dan memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Demikian juga inflasi memiliki dua arah (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekpor. Secara keseluruhan variabel endogen ekpor mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 78,4%, sementara sisanya 21,6 dipengaruhi oleh variabel eksogen diluar model penelitian. Kemudian dilihat dari uji F statistic dimana diperoleh nilai 162,14 dengan signifikansi 1% yang artinya secara bersama-sama variabel endogen seperti inflasi, exchange rate, dan investasi signifikan mempengaruhi variabel ekpor yang terjadi di Malaysia. Variabel inflasi secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekpor, akan tetapi perkembangan inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ekpor. Hal ini karena variabel ekpor seringkali dibarengi oleh impor sebagai suplai barang-barang produksi ekpor, sehingga dengan kata lain inflasi akan otomatis meningkat karena meningkatnya JUB atau dasarnya uang dalam arti luas di pasar internasional.

## REFERENSI

- Ahmed, Q. M., Butt, M. S., & Alam, S. (2000). Economic growth, export, and external debt causality: The case of Asian countries. *Pakistan Development Review*, 39(4 PART II), 591–608. <https://doi.org/10.30541/v39i4iipp.591-608>
- Alam, S. (2012). A Reassessment of Pakistan's Aggregate Import Demand Function: An Application of Ardl Approach. *The Journal of Developing Areas*, 46(1), 367–384. <https://doi.org/10.1353/jda.2012.0016>

- Alam, S., & Ahmed, Q. M. (2010). Exchange rate volatility and Pakistan's import demand: An application of autoregressive distributed lag model. *International Research Journal of Finance and Economics*, 48(September 2010), 7–23.
- Bawazir, A. A. A., Aslam, M., & Osman, A. F. Bin. (2020). Demographic change and economic growth: empirical evidence from the Middle East. *Economic Change and Restructuring*, 53(3), 429–450. <https://doi.org/10.1007/s10644-019-09254-8>
- Bloom, D. E. (2012). Population Dynamics in India and Implications for Economic Growth. In *The Oxford Handbook of the Indian Economy* (Issue April 2018). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199734580.013.0015>
- Das, D. K. (2016). Determinants of current account imbalance in the global economy: a dynamic panel analysis. *Journal of Economic Structures*, 5(1), 0–24. <https://doi.org/10.1186/s40008-016-0039-6>
- Ebrahimi, N. (2017). An Analysis of the Relationship of Imports and Economic Growth in Iran (Comparison of Systematic and Unsystematic Cointegration Methods with Neural Network). *International Journal of Economics and Financial ...*, 7(2), 338–347. <http://search.proquest.com/openview/18a85e4701c846d4c04f065e97aa2676/1?pq-origsite=gscholar&cbl=816338>
- Fent, T., Mahlberg, B., & Prskawetz, A. (2008). Demographic change and economic growth. *The Silver Market Phenomenon: Business Opportunities in an Era of Demographic Change*, 3–16. [https://doi.org/10.1007/978-3-540-75331-5\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-540-75331-5_1)
- Gaalya, M. S., Edward, B., & Eria, H. (2017). Trade Openness and Disaggregated Import Demand in East African Countries. *Modern Economy*, 8(5), 667–689. <https://doi.org/10.4236/me.2017.85048>
- Gebremariam, G. H., Gebremedhin, T. G., Schaeffer, P. V., Phipps, T. T., & Jackson, R. W. (2012). Employment, income, migration, and public services: A simultaneous spatial panel data model of regional growth. *Papers in Regional Science*, 91(2), 275–297. <https://doi.org/10.1111/j.1435-5957.2011.00388.x>
- Halim, D., Johnson, H., & Perova, E. (2017). Dapatkah Layanan Pengasuhan Anak Meningkatkan Hasil Bursa Kerja Perempuan di Indonesia? *World Bank*, 2017(1), 4–7.
- Hussain, T., Iqbal, A., & Siddiqi, M. W. (2009). Growth, population, exports and Wagner's law: A case study of Pakistan (1972-2007). *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 39(October), 1084–1089. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1060820>
- Larasati, A. A. I. S., & Budhi, M. K. S. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Dollar AS Terhadap Nilai Ekspor Alas Kaki Indonesia Ke China. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(11), 2430–2460.
- Liu, J., Wang, M., Yang, L., Rahman, S., & Sriboonchitta, S. (2020). Agricultural productivity growth and its determinants in south and southeast Asian countries. *Sustainability* (Switzerland),

- 12(12), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su12124981>
- Mehrara, M., Pahlavani, M., & Elyasi, Y. (2011). Government revenue and government expenditure nexus in Asian countries: Panel cointegration and causality. *International Journal of Business and Social Science*, 2(7), 199–207.
- Novith, D. C., & Ridho, M. H. (2020). Customs research and application journal Vol. 2 No. 2 2020. *Customs Research and Application Journal*, 2(2), 121–140.
- Pao, H.-T., Li, Y.-Y., & Fu, H.-C. (2014). Causality Relationship between Energy Consumption and Economic Growth in Brazil. *Smart Grid and Renewable Energy*, 05(08), 198–205. <https://doi.org/10.4236/sgre.2014.58019>
- Putri, R., Suhadak, S., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke Korea Selatan (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 35(1), 127–136.
- Sadni-Jallab, M., Gbakou, M., & Sandretto, R. P. (2011). Foreign Direct Investment, Macroeconomic Instability and Economic Growth in Mena Countries. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1331821>
- Sloan, F.A., Harold, Z.H., and Wang, J. (2002). Southern Economic Association. *Southern Economic Journal*, 69(2), 363–380.
- Vieira, F. V., Holland, M., da Silva, C. G., & Bottecchia, L. C. (2013). Growth and exchange rate volatility: A panel data analysis. *Applied Economics*, 45(26), 3733–3741. <https://doi.org/10.1080/00036846.2012.730135>
- Waluyo, J. (2007). Dampak desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar daerah di indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 1–21.
- Wong, S. A. (n.d.). Real exchange rate and manufacturing industry profitability and employment in Ecuador. 1–20.